

## Perawatan Diri Pada Pasien Kusta Di Puskesmas Ulakan Kabupaten Padang Pariaman

### *Self Care Of Leprosy Patient At Ulakan Public Health Centre, Padang Pariaman*

**Tutty Ariani<sup>1</sup>, Rina Gustia<sup>1</sup>, Satya Wydy Yenny<sup>1</sup>, Qaira Anum<sup>1</sup>, Gardenia Akhyar<sup>1</sup>,  
Ennesta Asri<sup>1</sup>, Indah Indria Sari<sup>1</sup>, Irdawati Izrul<sup>2</sup>, Yosse Rizal<sup>3</sup>, Mutia Sari<sup>4</sup>, Yola  
Fadilla<sup>3</sup>, Rizkia Chairani Asri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Dermatologi dan Venereologi, RS. Dr. M. Djamil Padang/ Fakultas Kedokteran Unand

<sup>2</sup> Departemen Dermatologi dan Venereologi, RSUD dr. Rasidin Padang

<sup>3</sup> Departemen Dermatologi dan Venereologi, RSUD. Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

<sup>4</sup> Departemen Dermatologi dan Venereologi, RS Universitas Andalas /Fakultas Kedokteran Unand

Corresponding author: [tuttyariani@med.unand.ac.id](mailto:tuttyariani@med.unand.ac.id)

### **Abstrak**

Peningkatan kasus kusta baru pada tahun 2021 yang tersebar di 19 Kabupaten/Kota dengan distribusi terbanyak pada Kabupaten Padang Pariaman masih menjadi permasalahan di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menyebabkan masih terdapatnya kantong-kantong kusta yang berperan dalam penularan kusta sehingga upaya eliminasi kasus kusta di tingkat Kabupaten/Kota sulit untuk terwujud. Puskesmas Ulakan merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman dengan 12 kasus baru (19%) multibasiler. Dalam upaya melakukan pemutusan rantai penularan dan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang penyakit kusta, maka Departemen Dermatologi dan Venereologi melakukan penyuluhan tentang pentingnya perawatan diri pasien kusta yang dapat dilakukan secara mandiri. Dari 14 pasien kusta didapatkan 70% pengetahuan pasien masih rendah dan setelah kegiatan, pengetahuan rendah turun menjadi 48% dan 52% pasien sudah memiliki pengetahuan yang tinggi. Tingkat perawatan diri pasien 72% masih buruk, stigma didapatkan tinggi pada usia <45 tahun dengan latar belakang pendidikan tinggi. Dilakukan juga advokasi kepada pemegang program dan Kepala Dinas Kesehatan Kab. Padang Pariaman untuk mengaktifkan kembali Kelompok Perawatan Diri (KPD).

**Kata kunci:** perawatan diri, kusta, kelompok perawatan diri

### **Abstract**

*The increasing of new leprosy cases in year of 2021 spread across 19 regencies with the highest distribution in Padang Pariaman, and it is still being a problem in West Sumatera Province. Based on this condition have been creates "the pockets of leprosy" which is play a role in the transmission of leprosy so the elimination effort experience difficulty. Ulakan Public Health Center in Padang Pariaman one of the Regency with 12 (19%) new cases multibacillary. To attained of breaking the chain of transmission and understanding the leprosy, Department of Dermatology and Venereology providing the information about leprosy on self-care. From 14 leprosy patients, 70% of patients' knowledge was still low and after activities it decreased to 48% and 52% of patients already had high knowledge. The level of self-care of patients 72% is still poor, the stigma is high at the age of <45 years with a higher education background. Advocacy was also carried out to program holders and the Head of the Padang Pariaman Health Office to reactivate the Self Care Group.*

**Keyword:** self-care, leprosy, self-care groups of leprosy

## **PENDAHULUAN**

Kusta merupakan infeksi granulomatosa kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae* yang sering disebut sebagai Morbus Hansen (MH). (Bhandari and Awais, 2021; WHO, 2021). Kusta bermanifestasi pada kulit, saraf perifer, mukosa saluran pernapasan bagian atas dan mata. Hal ini dapat menyebabkan daerah yang terkena kehilangan kemampuan untuk merasakan

sentuhan dan rasa sakit, yang dapat menyebabkan cedera, seperti luka dan luka bakar (CDC, 2017). Kusta ditakuti karena bisa mengakibatkan ulserasi, mutilasi dan deformitas. Penderita kusta tidak hanya menderita karena penyakitnya namun juga karena stigma di masyarakat karena disabilitas. (Djuanda *et al.*, 2016)

Pada tahun 2019 terdapat 177.175 kasus terdaftar dan 202.185 kasus baru kusta di seluruh dunia. Tingkat prevalensi tercatat sebesar 0,22 per 10.000 penduduk, dan tingkat deteksi kasus baru adalah 2,59 per 100.000 populasi di tingkat global (WHO, 2021). Angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 0,45 kasus per 10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 4,03 kasus per 100.000 penduduk. (Kemenkes RI., 2021)

Prevalensi kusta tercatat sebesar 0.11 per 10.000 penduduk. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang telah mencapai target eliminasi nasional kusta, namun terdapat tren peningkatan kasus baru dengan jumlah 63 kasus dan 94% adalah kasus multibasilar dimana tercatat 12 pasien dari Puskesmas Ulakan Kabupaten Padang Pariaman (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2021). Peningkatan jumlah kasus yang cukup tinggi ini menunjukkan masih ada stigma sosial terhadap kasus kusta di masyarakat sehingga menghambat penemuan kasus dan tatalaksana kusta, masyarakat yang belum mengetahui gejala wal penyakit kusta dan tatalaksana kusta secara komprehensif belum maksimal (Menaldi *et al.*, 2020)

Diperlukan intervensi dari petugas kesehatan untuk menghilangkan stigma pasien kusta dengan meningkatkan pengetahuan tentang kusta pada masyarakat. Departemen Dermatologi dan Venereologi FK Unand melakukan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan edukasi perawatan diri pasien kusta. Kegiatan bertujuan untuk 1) Penderita kusta dan keluarga dapat mengenali tanda dan gejala disabilitas, berobat dengan tuntas sehingga dapat memutus penularan kusta. 2) Penderita kusta mampu melakukan perawatan diri sehingga dapat meminimalisir kecacatan 3) Menghilangkan stigma dan diskriminasi pasien kusta dengan dukungan psikososial dari keluarga kepada penderita kusta. Pengabdian masyarakat ini diadakan di Puskesmas Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman karena terdapat disrtibusi terbanyak kasus baru kusta pada tahun 2021.

### **Analisis Situasi**

Prevalensi kusta di Sumatera Barat menurun menjadi 0,11 per 10.000 penduduk dan secara global telah mencapai eliminasi kusta. Namun terdapat tren peningkatan kasus kusta baru sejumlah 63 kasus yang tersebar di 19 Kabupaten/ Kota sepanjang tahun 2021 dengan distribusi terbanyak di Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini tentu saja menyebabkan masih terdapat kantong-kantong kusta pada Kabupaten/ Kota tersebut yang berperan serta dalam peningkatan penularan

kusta sehingga eliminasi kusta di tingkat Kabupaten/ Kota belum dapat terwujud. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2021)

Permasalahan yang dihadapi penderita kusta ataupun Orang Yang Pernah Menderita Kusta (OYPMK) bukan hanya permasalahan secara medis, namun juga permasalahan psikososial dan produktifitas. Dampak sosial sedemikian besarnya sehingga menimbulkan keresahan yang mendalam. Kecacatan dan kelumpuhan merupakan hal yang paling ditakuti oleh penderita kusta karena hal tersebut mengganggu kehidupan sosial dan ekonomi penderita. Selain hal tersebut, umumnya penderita kusta sering merasa rendah diri, takut terhadap penyakitnya, takut menghadapi keluarga dan masyarakat oleh karena kondisinya bahkan mereka dianggap menjadi beban bagi orang lain. (Gopal, 2017)

Hal tersebut dapat disebabkan antara lain oleh kurangnya tingkat pengetahuan dan sikap penderita kusta maupun OYPMK tentang perawatan diri, Jika hal ini terus dibiarkan maka akan menjadi ancaman kesehatan serius bagi masyarakat di masa yang akan datang. Salah satu bentuk promosi dan preventif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan edukasi pengenalan penyakit kusta dan perawatan kulit dan luka pada pasien kusta yang akan disampaikan oleh Departemen Dermatologi dan Venereologi/ FK Unand.

### **Permasalahan Mitra**

1. Masih terdapat kantong-kantong kusta pada Kabupaten/Kota di Padang Pariaman.
2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanggulangan kusta yang belum optimal antara lain masyarakat belum sepenuhnya mendapatkan informasi tentang kusta dan mempunyai asumsi bahwa kusta tidak dapat disembuhkan.
3. Masih kurangnya pengetahuan mengenai perawatan kulit pada pasien kusta

### **METODE PELAKSANAAN**

Pendekatan secara holistik dan terintegrasi sangat dibutuhkan dalam upaya eliminasi kusta, salah satunya dengan promosi dan preventif mengenai kusta yang dilakukan secara komprehensif meliputi segala aspek baik medis maupun non medis. Penyuluhan bertujuan agar penderita kusta dan keluarga dapat mengenali tanda dan gejala disabilitas, berobat dengan tuntas, melakukan perawatan diri, selanjutnya dukungan psikososial dari keluarga kepada penderita kusta sebagai upaya memenuhi kebutuhan psikososial penderita kusta seperti kebutuhan akan penerimaan dirinya di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dengan tujuan umum untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat tentang pemahaman yang benar tentang penyakit kusta dan tujuan khusus untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya perawatan kulit dan luka pada pasien

kusta sehingga diharapkan dapat melakukan perawatan diri secara mandiri sehingga mencegah terjadinya disabilitas. Kegiatan penyuluhan Departemen Dermatologi dan Venereologi berupa:

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan di Puskesmas Ulakan Padang Pariaman dan melakukan koordinasi dengan Kepala Dinas Provinsi, Kepala Dinas Padang Pariaman, Kepala Puskesmas Ulakan guna kelancaran kegiatan dan menentukan tempat dan waktu kegiatan
2. Setelah waktu dan tempat kegiatan ditentukan, maka akan dilaksanakan:
  - Pemberian kuesioner pre-penyuluhan
  - Pemberian materi mengenai pengetahuan penyakit kusta dan perawatan kulit dan luka pada pasien kusta oleh dokter spesialis kulit dan kelamin
  - Pemberian kuesioner post-penyuluhan
  - Praktek langsung perawatan kulit pada pasien kusta
  - Mengaktifkan kembali kelompok perawatan diri pasien kusta
3. Evaluasi  
Setelah kegiatan berakhir akan dilakukan evaluasi kegiatan dan penilaian dari prespektif mitra.
4. Pelaporan  
Pelaporan akan dilakukan mulai dari awal kegiatan sampai evaluasi dan menyertakan bukti luaran media massa dan artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Juli 2022 di Aula Puskesmas Ulakan Pariaman. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, Kepala Bidang Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit, Kepala Puskesmas Ulakan, tim pelaksana pengabdian dari Departemen Dermatologi Venereologi, dan 14 pasien Puskesmas Ulakan sebagai peserta. Sebelum kegiatan dimulai dilakukan skrining suhu dari pasien dan cuci tangan sebelum masuk ruangan. Kegiatan dimulai dari pukul 09.30 sampai dengan pukul 11.30 WIB. Pembukaan acara dilakukan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, dan Kepala Puskesmas Ulakan. Acara dilanjutkan dengan materi penyuluhan tentang edukasi penyakit kusta dan perawatan diri: Memeriksa, Melindungi dan Merawat (3M) dan praktek langsung perawatan diri pada pasien kusta oleh dr.Tutty Ariani, Sp.DV.

Dilakukan juga wawancara terhadap dokter dan pemegang program kusta tentang Kelompok Perawatan Diri (KPD) yang sudah 2 tahun tidak aktif karena pandemi. Dilakukan advokasi bersama Kepala Dinas Kabupaten Padang Pariaman untuk mengaktifkan kembali KPD di Kabupaten Padang Pariaman.

Gambar 1:  
Pembukaan Acara oleh Kepala Dinas Kesehatan Kab. Padang Pariaman dan  
Pemberian  
Penyuluhan Perawatan diri pada pasien Kusta



Tabel 1:  
Distribusi demografi pasien kusta dan OYPMK yang mengikuti penyuluhan dan  
diperiksa di Puskesmas Ulakan Pariaman pada tanggal 23 Juli 2022

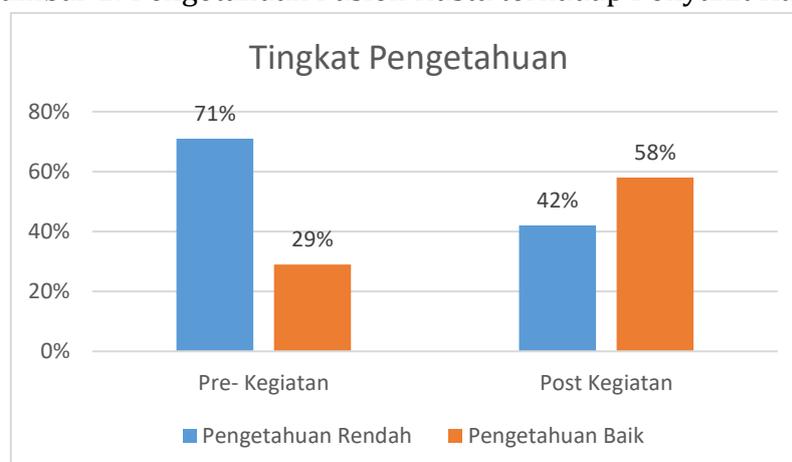
Karakteristik	f	%
Usia		
11-19 tahun	1	7,1%
20-60 tahun	7	50,0%
>60 tahun	6	42,9%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	14,3%
Perempuan	12	85,7%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	6	42,9%
SD	3	21,4%
SMP	1	7,1%
SMA	3	21,4%
S1	1	7,1%
Jenis Pekerjaan		
IRT	9	64,3%
Tidak Bekerja	1	7,1%

Karakteristik	f	%
Pedagang	1	7,1%
Pelajar	1	7,1%
Petani	1	7,1%
Perawat	1	7,1%
Pendapatan		
0-500.000	9	64,3%
501.000-		
2.500.000	4	28,6%
>2.501.000	1	7,1%

Dari hasil data demografi pasien, didapatkan 2 pasien laki-laki (14,3%) dan 12 pasien perempuan (85,7%). Hal ini kurang sesuai dengan epidemiologi kasus kusta dimana lebih banyak kasus kusta pada pasien laki-laki daripada perempuan (Joshi, 2017). Usia terbanyak pasien berusia dewasa (50%), diikuti dengan lansia (42%) dan anak. Kusta dapat menginfeksi setiap individu berbagai usia dengan rentang 3 minggu sampai lebih dari 70 tahun. Namun yang terbanyak adalah pada usia muda dan produktif yaitu 20-30 tahun. Pada daerah endemis, infeksi terjadi pada usia anak dengan ditemukannya kasus kusta pada anak menunjukkan adanya kasus kusta usia dewasa yang belum diobati. (Menaldi *et al.*, 2020)

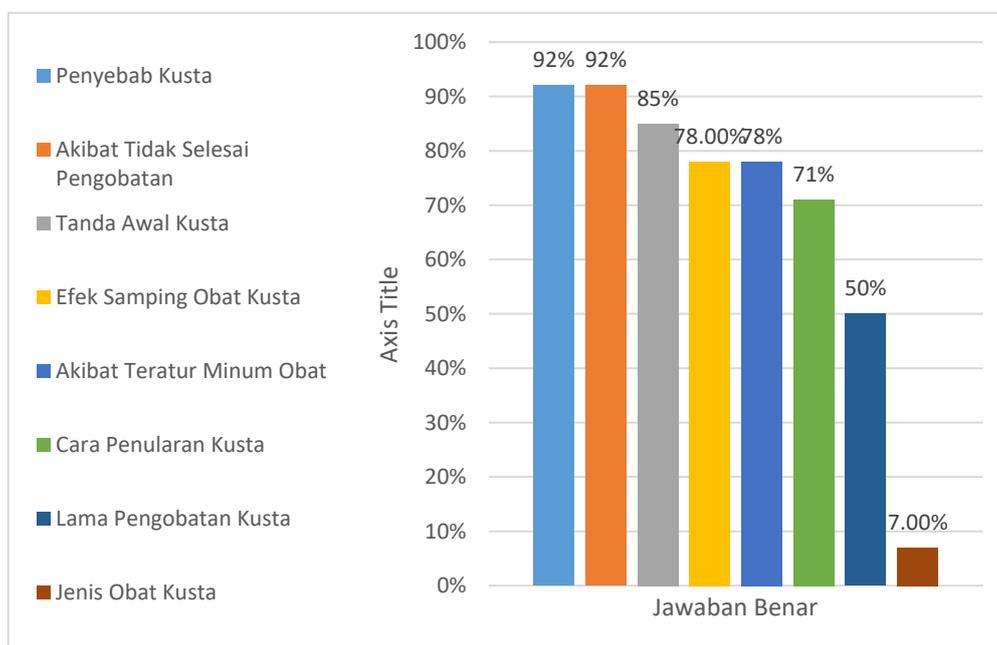
Dari pendidikan didapatkan mayoritas pasien yang tidak bersekolah (42,9%) dan pendidikan terbanyak pasien adalah lulusan SD dan SMA (21,4%). Pada demografi pekerjaan mayoritas pasien adalah IRT (64,3%) yang memiliki pendapatan dengan jumlah pendapatan di bawah UMR Kabupaten Padang Pariaman. Kusta sering dikaitkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan kemiskinan, seperti padatnya jumlah anggota rumah, kurangnya tingkat kebersihan, kurangnya ventilasi yang memudahkan penularan penyakit di dalam keluarga. (Joshi, 2017)

Gambar 2: Pengetahuan Pasien Kusta terhadap Penyakit Kusta



Tingkat pengetahuan pasien dibagi atas 2: pengetahuan rendah (Nilai dibawah 75) dan pengetahuan tinggi (Nilai diatas 75). Pada sebelum kegiatan 70% dari pasien memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya upaya penyebaran informasi tentang kusta, dan kepercayaan pada masyarakat yang bersifat turun temurun. Hal tersebut menjadi penghambat dalam program pengendalian penyakit kusta. (Tesema and Beriso, 2016). Setelah diberikan edukasi, pengetahuan tinggi didapatkan dari 52% pasien. Sedangkan 48% masih memiliki pengetahuan rendah, hal ini sejalan dengan tingkat pendidikan pasien yang mayoritas tidak bersekolah.

Gambar 3: Gambaran Pengetahuan Pasien Kusta



Pengetahuan tentang penyebab, gejala dan cara penularan kusta dapat dijawab oleh 70% pasien. Namun tingkat pengetahuan rendah dalam dalam pengobatan dan jenis obat kusta.

Gambar 3: Pengisian kuisisioner yang dilakukan oleh PPDS Dermatologi dan Venereologi



Gambar 4: Perilaku perawatan diri pasien kusta



Pada hasil kuesioner perawatan diri pasien kusta, didapatkan 72% pasien masih memiliki perilaku perawatan diri yang buruk dan hanya 28% pasien sudah menerapkan perilaku perawatan luka yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pasien kusta di Kabupaten Sukoharjo, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuannya pasien dengan perilaku perawatan diri dalam upaya pencegahan kecacatan. (Solikhah, 2016). Perilaku perawatan didapatkan paling rendah pada perawatan mata, yaitu menutup mata dengan kain basah saat tidur dan memakai pelindung mata saat beraktivitas diluar. Tetapi hal ini juga bisa disebabkan karena pasien yang datang banyak yang belum memiliki keluhan terkait mata.

Tabel 2:  
Penilaian stigma diri menggunakan kuesioner 5-QSI-AP terhadap jenis kelamin,  
usia dan pendidikan (skor 0-10)

Karakteristik		n	Rata-rata	Kasus	
				Jarak Interkuartil	
5-QSI-AP	Skor (0-10)	14	3	0-9	
Jenis					
Kelamin	Laki-laki	2	3,5	0-7	
	Perempuan	12	3	0-9	
Usia	<45	6	5,3	0-9	
	>45	8	1,3	0-4	
Pendidikan*	Pendidikan Rendah	4	2,3	0-7	
	Pendidikan Tinggi	10	5	0-9	

\*Pendidikan rendah: Tidak sekolah, SD dan SMP, Pendidikan tinggi: SMA dan S1

Pada tabel diatas didapatkan stigma lebih tinggi pada laki-laki, usia <45 tahun dan pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan penelitian di Nepal menunjukan stigma lebih tinggi pada perempuan dan tingkat pendidikan rendah. (Marahatta *et al.*, 2018). Skor stigma paling banyak ditemukan pada pertanyaan khawatir jika orang mengetahui pasien menderita kusta dan malu menderita penyakit kusta.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan perawatan diri pasien kusta yang merupakan rangkaian kegiatan penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, perilaku perawatan diri dan menghilangkan stigma dan diskriminasi kusta. Penyuluhan ini merupakan upaya promosi dan preventif mengenai kusta yang komprehensif baik aspek medis dan non medis yang bertujuan agar penderita kusta maupun OYPMK serta keluarga penderita dapat mengenali tanda dan gejala disabilitas serta pencegahannya, berobat dengan tuntas, melakukan perawatan diri serta menghilangkan stigma dan diskriminasi kusta. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat mengaktifkan kembali KPD yang terhenti karena pandemi sehingga dapat mencegah kecacatan pada pasien kusta dan OPYMK

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian masyarakat Departemen Dermatologi Venereologi mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kab. Padang Pariaman serta Puskesmas Ulakan dalam pelaksanaan kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik. Selanjutnya kepada kepala seksi/ wasor Kusta Padang Pariaman dan Kelompok Perawatan Diri di lingkungan kerja Puseksmas Ulakan dan Enam

Lingkungan yang telah berkoordinasi dengan baik, sehingga tim dapat melaksanakan kegiatan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhandari, J. and Awais, M. (2021) 'Leprosy', in *Statepearls*. StatPearls Publishing. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559307/>.
- CDC (2017) *Hansen's Disease (Leprosy)*. Available at: [https://www.cdc.gov/leprosy/index.html#:~:text=Hansen's disease \(also known as,the disease can be cured.](https://www.cdc.gov/leprosy/index.html#:~:text=Hansen's disease (also known as,the disease can be cured.)
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat (2021) *Analisa Situasi Program Pemberantasan Penyakit Kusta Provinsi Sumatera Barat 2021*.
- Djuanda, A. et al. (2016) 'Kusta', in *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Badan Penerbit FKUI, pp. 87–102.
- Gopal, P. (2017) 'Psychosocial aspects in leprosy', in Kumar, B. and Kar, H. (eds) *IAL textbook of leprosy*. 2nd edn. New Delhi: Jaypee The Health Sciences Publisher, pp. 641–5.
- Joshi, P. (2017) 'Epidemiology of Leprosy', in *IAL Textbook of Leprosy*, p. 39.
- Kemendes RI. (2021) *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marahatta, S. B. et al. (2018) 'Perceived stigma of leprosy among community members and health care providers in Lalitpur district of Nepal: A qualitative study', *PLoS ONE*, 13(12), pp. 1–13. doi: 10.1371/journal.pone.0209676.
- Menaldi, S. L. S. et al. (2020) *Pedoman nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Kusta*.
- Solikhah, A. (2016) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kusta (Leprosy) dengan Perawatan Diri pada Penderita Kusta di Wilayah Sukoharjo'.
- Tesema, A. and Beriso, M. (2016) 'Assessment of Knowledge and Attitude of Community on Leprosy Patients in Kuyera Town, West Arsi Zone, Oromia Region Southeast Ethiopia', *Hereditary Genetics*, 05(01), pp. 1–6. doi: 10.4172/2161-1041.1000156.
- WHO (2021) 'Towards zero leprosy Global Leprosy (Hansen's disease) Strategy 2021-2030', *World Health Organization*, pp. 1–30.